

POLA KEGIATAN PEREMPUAN PEDAGANG SAYUR DI PASAR GABUS JATINOM KABUPATEN KLATEN

Triyono¹ dan Septiana Wijayanti²

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil perempuan pedagang sayur di tradisional, pola kegiatan ekonomi produktif yang menghasilkan uang, pola kegiatan mengurus rumah tangga, pola kegiatan sosial dan keluarga, serta kontribusi penghasilan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Penelitian dilaksanakan di pasar Gabus Jatinom selama dua bulan dengan menggunakan data primer berasal dari kuesioner terhadap 83 pedagang dan wawancara mendalam terhadap 15 pedagang, kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom sebagian besar berasal dari desa dan kecamatan sekitar; berusia antara 31-60 tahun; berpendidikan rendah; menikah pertama di bawah usia 18 tahun; mempunyai tanggungan keluarga antara 3-6 orang; suaminya bekerja di bidang perdagangan dan pekerja serabutan, (2) rata-rata waktu yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi produktif 9,8 jam per hari; (3) rata-rata waktu yang digunakan untuk mengatur rumah tangga 2,8 jam per hari; (4) rata-rata waktu yang digunakan untuk kegiatan sosial dan keluarga 3,5 jam per hari; (5) rata-rata penghasilan Rp 1.221.385,- per bulan dan mampu memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga sebesar 51-70%.

Kata Kunci : kegiatan ekonomi, kegiatan domestik, kegiatan sosial, pedagang sayur perempuan

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan telah memunculkan bergesernya berbagai segi kehidupan dalam masyarakat antara lain: perolehan pendapatan, peluang, dan kesempatan kerja. Komposisi tenaga kerja cenderung bergeser dari bidang pekerjaan yang berorientasi di bidang pertanian ke bidang industri dan pasar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: makin terbatasnya lahan pertanian akibat berubahnya fungsi lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk pengembangan jalan, permukiman, industri, dan lain sebagainya. Di samping itu, sistem pengolahan tanah

dan hasil pertanian yang memanfaatkan teknologi baru —seperti: traktor dan penggilingan padi— membawa akibat makin sedikitnya jumlah tenaga kerja yang dapat terserap di sektor pertanian.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa hadirnya sektor informal dapat diterima sebagai suatu tahapan yang harus ada dalam proses pembangunan, terutama di negara-negara sedang berkembang. Dalam hal ini, sektor informal berfungsi sebagai penyangga sekaligus “katup pengaman” perekonomian negara yang bersangkutan. Kegiatan sektor informal mampu menghasilkan pendapatan dan peluang kerja bagi

^{1,2} Progdil Matematika, FKIP, UNWIDHA Klaten

penduduk meskipun kecil dan tidak tetap; termasuk di dalamnya para perempuan (Bremar, 1985). Itulah sebabnya, akhir-akhir ini kajian tentang peran perempuan di sektor informal makin banyak dilakukan oleh para pemerhati masalah-masalah perempuan.

Sektor informal di perkotaan selama ini antara lain dipadati oleh kelompok migran sirkuler dengan motif utama karena alasan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan (Todaro, 1981). Hal tersebut didasarkan adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara daerah perdesaan dengan daerah perkotaan, di mana di perkotaan terbuka kesempatan untuk mengembangkan usaha perekonomian yang lebih luas dibandingkan dengan kondisi di daerah perdesaan. Kegiatan sektor informal juga sudah lama digeluti oleh kaum perempuan, termasuk ibu-ibu rumah tangga, baik di daerah perdesaan maupun —dan terutama— di daerah perkotaan. Jumlah kaum perempuan yang terlibat di sektor informal khususnya pada kegiatan pedagang kecil (*small trader*) dari tahun ke tahun menunjukkan angka-angka yang terus meningkat.

Istilah “sektor informal” biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil sebagai manifestasi dari situasi pertumbuhan di negara-negara berkembang, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan (Sethuraman, 1991). Dalam beberapa literatur yang dikaji untuk studi ini mengindikasikan bahwa sektor informal pada umumnya dapat dikenali dari pola kegiatannya, permodalannya, pelakunya, serta jumlah tenaga kerja yang terlibat. Romany (1986) misalnya mengidentifikasi sejumlah karakteristik kegiatan di sektor informal antara lain (1) pola kegiatannya tidak teratur baik dalam hal waktu, permodalan, maupun

penerimaannya, (2) tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga kegiatannya sering dikategorikan liar, (3) modal, peralatan, perlengkapan, maupun omzetnya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian, (4) tidak berlangsung di tempat yang tetap dan terikat dengan usaha-usaha lain, (5) umumnya dilakukan oleh dan untuk melayani golongan masyarakat berpenghasilan rendah, (6) tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkat tenaga kerja, (7) umumnya tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga dalam jumlah kecil dan dari kalangan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama, (8) tidak menerapkan sistem pembukuan dan tidak menaruh aksesibilitas pada sistem perbankan, dan (9) tingkat mobilitas kerja dan tempat tinggal cenderung tinggi.

Data tentang pekerja perempuan di sektor informal di Indonesia yang dihimpun oleh Oey (1984) menunjukkan terjadinya penurunan pada kategori perempuan pengusaha —dari 163.000 tahun 1971 menjadi 103.000 tahun 1980— dan buruh perempuan —dari 560.000 tahun 1971 menjadi 552.000 tahun 1980. Kondisi tersebut diduga, karena banyak perempuan yang beralih menjadi pedagang kecil (*small trader*) seperti: pedagang kaki lima, penjaja keliling, dan berjualan di pasar. Pada tahun 1982 tercatat dari seluruh angkatan kerja perempuan, sekitar 82% atau 21 juta bekerja di sektor informal. Banyaknya perempuan yang memasuki sektor informal antara lain disebabkan tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak mampu bersaing dalam memperebutkan lapangan kerja sektor formal atau sektor industri serta tidak dimilikinya keterampilan khusus (Hubeis, 1990).

Pasar di Indonesia merupakan salah satu penyumbang yang besar dalam pemasukan negara. Pasar merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Menurut ilmu ekonomi, pasar berkaitan dengan kegiatannya bukan tempatnya. Ciri khas sebuah pasar adalah adanya kegiatan transaksi atau jual beli. Para konsumen datang ke pasar untuk berbelanja dengan membawa uang untuk membayar harganya.

Pasar tradisional adalah pasar yang pelaksanaannya bersifat tradisional, tempat bertemunya antara para penjual dengan pembeli, terjadinya kesepakatan harga dan terjadinya transaksi setelah melalui proses tawar-menawar harga. Biasanya pasar tradisional menyediakan berbagai macam bahan pokok keperluan rumah tangga, biasanya berlokasi di tempat yang terbuka. Bangunan di pasar tradisional berbentuk toko dan kios. Toko semi permanen umumnya digunakan untuk berjualan aneka kue, pakaian, dan barang atau perabotan lainnya; sedangkan los digunakan untuk berjualan buah-buahan, sayuran, ikan, daging dan sebagainya. Penerangan di pasar tradisional biasanya kurang dan tidak ber-AC. Kebersihan juga kadang kurang terjaga, seperti sampah banyak berserakan dan bertumpukan sehingga sering menimbulkan bau tidak sedap. Akibatnya jika turun hujan, akan becek dan kotor. Meskipun saat ini kebersihan di pasar tradisional sudah mulai ditingkatkan, bahkan sekarang ada pasar tradisional yang rapi dan bersih sehingga nyaman untuk dikunjungi.

Pasar moderen adalah pasar pasar yang bersifat moderen yang dimana barang dagangannya diperjual belikan dengan harga yang pas sehingga tidak ada aktivitas tawar menawar dan dengan layanan yang baik. Definisi pasar moderen yang lain adalah pasar

yang penjual dan konsumen tidak melakukan transaksi secara langsung, melainkan konsumen melihat label harga yang sudah tertera pada barang. Pasar moderen berada dalam ruangan dan pelayanannya dilakukan secara swalayan atau bisa juga dilayani oleh pramuniaga. Barang yang dijual umumnya memiliki kualitas yang baik. Pasar moderen tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang, berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual selain bahan makanan seperti: buah, sayuran, daging, sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama. Kelebihan dari pasar moderen adalah barang yang dijual lebih dijamin kesehatannya dan tempat belanja yang nyaman; sedangkan kekurangan yang dimiliki oleh pasar moderen yaitu pembeli tidak bisa menawar harga barang yang dijual. Contoh dari pasar moderen adalah pasar swalayan (*supermarket*), dan minimarket.

Beberapa penelitian yang membahas keterlibatan perempuan dalam berbagai jenis pekerjaan pernah dilakukan oleh Suryakusuma (1986) yakni tentang perempuan yang bekerja di kebun karet di Jawa Barat, Grijns (1987) tentang perempuan pemetik teh di Jawa Barat, dan Stoler (1989) tentang perempuan pekerja di kebun karet. Penelitian-penelitian tersebut mengungkap bahwa kehidupan para perempuan yang bekerja di perusahaan besar perkebunan—yang serba diatur—kegiatannya termasuk dalam rutinitas setiap hari dan berulang-ulang secara terus menerus. Kesimpulan umum yang dapat ditarik antara lain: terdapat pembagian kerja berdasarkan gender di perkebunan maupun di luar perkebunan, adanya ideologi yang melandasi

pembagian kerja tersebut, serta munculnya gejala diskriminasi dan subordinasi terhadap pekerja perempuan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sukei (1995) yang mengungkap hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pekerja di perkebunan tebu. Kerangka konseptual dalam upaya menjelaskan hubungan sosial dan pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan didekati dari perspektif sosiologis dengan teori struktural-fungsional, termasuk proses perubahannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfida (2016) dengan judul Kontribusi Perempuan Pedagang Sayur di di Pasar Keutapang Aceh Besar Terhadap Ekonomi Keluarga menyimpulkan bahwa (1) perempuan pedagang sayur di Pasar Keutapang Aceh Besar rata-rata berusia tua (51,9%); berpendidikan paling tinggi SMA (48%); memperoleh modal yang paling banyak dari rentenir (24%); dan rata-rata kontribusi ekonomi yang dapat diberikan untuk mendukung ekonomi keluarga sebesar Rp 1.657.520,- per bulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para perempuan pedagang sayur umumnya berpendidikan rendah, usia paruh baya ke atas, permodalan masih tergantung dari para pemilik modal dengan bunga yang tinggi; namun bisa memberikan sumbangan terhadap perekonomian rumah tangga.

Beberapa masalah yang akan diungkap melalui kajian dan penelitian ini antara lain (1) profil perempuan pedagang sayur di pasar tradisional Gabus Jatinom di kabupaten Klaten, (2) pola kegiatan ekonomi produktif yang menghasilkan uang; (3) pola kegiatan domestik yaitu mengurus rumahtangga; (4) pola kegiatan sosial dan keluarga, serta (5) kontribusi penghasilan dari perdagangan sayur terhadap kebutuhan ekonomi keluarga serta masalah-masalah yang dihadapi oleh para perempuan pedagang sayur di pasar

tradisional Gabus Jatinom, baik yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi maupun masalah-masalah yang terkait dengan kegiatan domestik.

METODOLOGI

Sesuai dengan sifat masalah yang diteliti, latar (*setting*) penelitian ini dilaksanakan di pasar Gabus Jatinom kabupaten Klaten. Perlu untuk diketahui bahwa pasar-pasar tradisional di kabupaten Klaten pada umumnya tidak berlangsung setiap hari, akan tetapi dua kali dalam lima hari. Pasar Cokro, misalnya hanya berlangsung setiap *Pon* dan *Legi*; sedangkan Pasar Pedan hanya berlangsung setiap *Wage*; Pasar Plembon hanya berlangsung setiap *Kliwon* dan *Pahing*; dan Pasar Jatinom hanya berlangsung setiap *Legi*. Di luar *pasar*an tersebut, pasar-pasar tadi sangat sepi dan tidak ada pedagang yang menawarkan dagangannya sehingga tidak terjadi transaksi. *Kliwon*, *Legi*, *Pahing*, *Pon*, dan *Wage* merupakan *pasar*an Jawa, yang memiliki nilai (Jawa: *neptu*) atau angka keberuntungan yang diyakini oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Tahap awal penelitian dilakukan mengumpulkan data sekunder dari Kantor Unit Pelaksana Teknik (UPT) Pengelola Pasar Wilayah III yang membawahi semua pasar yang lokasinya di kecamatan Jatinom, Tulung, Karanganyar, dan Polanharjo. Kabupaten Klaten untuk mengetahui lokasi pasar tradisional dan hari *pasar*an-nya dilanjutkan dengan survei ke pasar-pasar untuk mengetahui perkiraan jumlah perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom. Langkah selanjutnya melakukan survei ke sejumlah pasar tradisional untuk mengetahui tempat-tempat yang biasa digunakan untuk berjualan para perempuan pedagang sayur, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai perkiraan jumlah perempuan pedagang sayur di pasar Gabus. Untuk memperoleh data sesuai

dengan jenis dan sifat variabel yang dikumpulkan, akan dilakukan wawancara secara mendalam.

Objek penelitian ini adalah para perempuan yang bekerja sebagai pedagang sayur di pasar [tradisional] Gabus Jatinom di kabupaten Klaten. Dalam penelitian ini diteliti minimal 50 orang pedagang sayur yang menetap —memiliki tempat berjualan secara menetap dan telah berkeluarga.

Beberapa aspek yang diteliti dikelompokkan ke dalam sejumlah unsur antara lain (a) identitas demografis perempuan pedagang sayur, (b) pola kegiatan ekonomi yang bersifat produktif menghasilkan uang, (c) pola kegiatan reproduktif atau mengurus rumah tangga yang tidak menghasilkan uang, dan (d) pola kegiatan sosial dan keluarga yang bersifat kemasyarakatan, dan (e) masalah-masalah yang dihadapi oleh para perempuan pedagang sayur di pasar Gabus.

Untuk mengumpulkan data sesuai dengan aspek-aspek yang dikaji, dikembangkan seperangkat instrumen berupa pedoman wawancara yang mampu mengungkap secara mendalam semua variabel yang diharapkan dapat digali dari para perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom di kabupaten Klaten.

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara selanjutnya dikelompok-kelompokkan dan disusun dalam bentuk tabulasi sehingga dapat diperoleh hubungan logis antar variabel yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik maupun metodologik. Kesimpulan penelitian ditarik secara induktif-kualitatif atas dasar kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dan dialami oleh para responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pasar Gabus merupakan salah satu pasar tradisional yang terletak di Desa Krajan, kecamatan Jatinom, kabupaten Klaten. Secara astronomis pasar Gabus terletak pada 110°11' sampai dengan 110°15' BT dan antara 7°6' sampai dengan 7°10' LS yang termasuk dalam wilayah administrasi kecamatan Jatinom. Kota Jatinom mempunyai luas 378 Ha, terdiri dari kelurahan Jatinom 44 Ha, desa Krajan 150 Ha, desa Bonyokan 96 Ha, dan desa Pandeyan 88 Ha.

Jumlah penduduk kecamatan Jatinom pada tahun 2003 adalah 12.283 jiwa dengan sebaran terbesar di desa Krajan yaitu sekitar 3.560 jiwa, sedangkan yang paling sedikit penduduknya adalah Desa Jatinom dengan 2.617 jiwa. Persentase terbesar penduduk kecamatan Jatinom bekerja di sektor perdagangan (28,2%), disusul kemudian sektor pertanian (14,4%) sehingga dapat disimpulkan bahwa perekonomian kecamatan Jatinom berasal dari sektor perdagangan dan pertanian.

Faktor-faktor pelayanan sosial yang tersedia meliputi kesehatan dan perkantoran. Fasilitas pendidikan yang tersedia di kota Jatinom meliputi 10 Taman Kanak-kanak (TK/RA), 9 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), 4 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 14 Lembaga pendidikan nonformal. Pelayanan jasa yang ada di kota Jatinom meliputi Notaris dan Pejabat Pembuat Akta Tanah (PAAT) sebanyak 2 kantor, perbankan (ada 5 bank), dan kantor pegadaian.

Pasar Gabus merupakan pasar tradisional yang terletak di wilayah desa Krajan kecamatan Jatinom dengan luas pasar sekitar 4.500 m². Pasar Gabus terdiri dari 80 kios akan tetapi yang ditempati hanya

60 kios dan ada 20 kios yang tidak ditempati dengan alasan letaknya tidak strategis, terlalu di dalam dengan penerangan dan ventilasi yang kurang sehingga tampak gelap, pengap, dan terkesan kotor. Di samping kios, terdapat 12 los yang dapat menampung sekitar 96 pedagang; akan tetapi hanya ditempati oleh 91 orang pedagang. Pedagang yang paling banyak adalah pedagang dengan sistem “adekan” atau “oprokan” yakni sebanyak 265 pedagang yang umumnya di pinggir-pinggir jalan dan atau di sela-sela kios dan los pasar. Pedagang yang menempati kios pada umumnya menjual barang-barang jenis kelontong, pakaian, pakan ternak, atau sembilan bahan pokok (sembako); sedangkan pedagang yang menempati los pada umumnya berjualan alat-alat pertanian (seperti: cangkul, sekop, sabit); alat-alat pertukangan (tang, gergaji, pukul, cetok); dan pedagang adekan pada umumnya menjual sayur, hasil bumi, dan buah-buahan. Perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom pada umumnya tidak menempati los-los pasar yang telah tersedia, akan tetapi banyak yang memilih berjualan sebagai “adekan” atau “oprokan” di pinggir jalan. Untuk menghindari hujan atau teriknya sinar matahari mereka mendirikan tenda-tenda dengan beralaskan tikar atau sejenis plastik. Jenis sayuran yang diperdagangkan antara lain: kangkung, bayam, kubis, kol, bunga kol, brokoli, sawi, daun ibu, daun bawang, seledri, kenikir, nangka muda, daun pepaya, kentang, wortel, rebung, kacang panjang, terong, daun kemangi, ketimun, kluwih, dan sebagainya.

Para pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom yang dijadikan responden penelitian ini adalah mereka yang telah berkeluarga, berjualan di lapak dan tidak bertempat tinggal atau menginap di pasar; mereka setiap hari pulang pergi.

Untuk menjawab terhadap pertanyaan “siapaakah” perempuan yang berdagang sayur di pasar Gabus Jatinom peneliti telah memperoleh data dari Lurah Pasar Gabus untuk diwawancarai dengan hasil sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel-1. Usia dan Tingkat Pendidikan Pedagang Sayur Pasar Gabus

Variabel	Frekuensi	Persentase	Kumulatif	% Kumulatif
Usia				
Kurang dari 20 thn	0	0,00	0	0,00
21 –30 thn	9	10,84	9	21,00
31 – 40 thn	12	14,46	21	33,00
41 – 50 thn	21	25,30	42	53,00
51 – 60 thn	32	38,55	74	
61 dan plus	9	10,84	83	
Total	83	100,0	--	--
Tingkat Pendidikan				
Tidak sekolah	1	1,20	1	1,20
Tidak lulus SD	8	9,64	9	10,84
Lulus SD	13	15,66	22	26,51
Tidak lulus SMP	19	22,89	41	49,40
Lulus SMP	17	20,48	58	69,88
Tidak lulus SMA/SMK	19	22,89	77	92,77
Lulus SMA/SMK	6	7,23	83	100,0
Total	83	100,0	--	--

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan tabel-1 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 83 orang perempuan pedagang sayur di Pasar Gabus ada 32 orang (38,55%) berusia antara 51-60 tahun, 21 orang (25,30%) berusia antara 41-50 tahun, ada 12 orang (14,46%) berusia antara 31-40 tahun, ada 9 orang (10,84%) berusia antara 21-30 tahun dan 9 orang lainnya (10,84%) berusia di atas 60 tahun. Selanjutnya jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat dirinci ada 19 orang (22,89%) tidak lulus SMP, ada 19 orang (22,89%) tidak lulus SMA/SMK; ada 17 orang (20,48%) lulusan SMP; ada 13 orang (15,66%) lulusan SD, ada 8 orang (9,64%) tidak lulus SD; ada 6 orang (7,23%) lulusan SMA/SMK; dan hanya 1 orang (1,20%) tidak pernah sekolah. Hasil penelitian ini hampir mirip dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfida (2016) bahwa 48% responden perempuan pedagang sayur di Pasar Keutapang Aceh Besar berpendidikan di bawah SMA/SMK dan kebanyakan berusia senja. Simpulannya bahwa ada sebanyak 63,85% berusia antara 41-60 tahun dengan 43,37% berpendidikan tidak lulus SMP dan lulus SMP.

Data yang dihimpun dari 83 perempuan pedagang sayur di Pasar Gabus juga dapat dilaporkan berdasarkan usia saat menikah untuk yang pertama kalinya sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel-2. Usia Menikah Pertama dan Jumlah Tanggungan Keluarga
Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Gabus

Variabel	Frekuensi	Persentase	Kumulatif	% Kumulatif
Usia Menikah Pertama				
Kurang dari 15 thn	39	46,99	39	46,99
15 –18 thn	24	28,92	63	75,90
19 - 22 thn	12	14,46	75	90,36
23 – 26 thn	8	9,64	83	100,0
27 dan pulus	0	0,00	83	100,0
Total	83	100,0	--	--
Jumlah Tanggungan Keluarga				
1-2 orang	9	10,84	9	10,84
3 – 4 orang	43	51,81	52	62,65
5 – 6 orang	29	34,94	81	97,59
Lebih dari 6 org	2	2,41	83	100,0
Total	83	100,0	--	--

Sumber: data primer, 2017

Dengan mencermati data pada tabel-2 di atas dapat dilaporkan bahwa perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom pada umumnya menikah pertama dalam usia muda yakni 39 orang (46,99%) pada usia di bawah 15 tahun, 24 orang (28,92%) menikah pertama pada usia antara 15-18 tahun; 12 orang (14,46%) menikah pertama dalam usia 19-22 tahun, dan 8 orang (9,64%) menikah pertama pada usia antara 23-26 tahun. Usia menikah pertama adalah usia pada saat perempuan pedagang sayur di pasar Gabus tersebut melaksanakan pernikahan yang pertama bagi mereka yang menikah lebih dari satu kali; sedangkan bagi mereka yang menikah hanya satu kali saat penelitian dilakukan berarti usia pada saat mereka menikah. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan mereka adalah sebanyak 43 orang (51,81%) antara 3-4 orang, sebanyak 29 orang (34,94%) antara 5-6 orang, sebanyak 9 orang (10,84%) antara 1-2 orang, dan sebanyak 2 orang (2,41%) mempunyai

tanggungan keluarga lebih dari 6 orang. Tanggungan keluarga dalam penelitian ini bisa terdiri dari anak, orangtua, atau anggota keluarga yang hidup dan tinggal dalam satu rumah yang menjadi tanggungan keluarga. Simpulannya bahwa 75,91% menikah di bawah usia 18 tahun dan 86,75% jumlah tanggungan keluarga antara 3-6 orang.

Selanjutnya pada tabel-3 di bawah ini menyajikan jenis pekerjaan suami dari perempuan pedagang sayur serta alasan mereka memilih menjadi pedagang sayur di Pasar Gabus Jatinom.

**Tabel-3. Jenis Pekerjaan Suami dan Alasan
Memilih Menjadi Pedagang Sayur**

Variabel	Frekuensi	Persentase	Kumulatif	% Kumulatif
Jenis Pekerjaan Suami				
Bidang Petanian	12	14,46	12	14,46
Bidang Perdagangan	34	40,96	46	55,42
Bidang Peternakan	6	7,23	52	62,65
Bidang Jasa	8	9,64	60	72,29
Serabutan	19	22,89	79	95,18
Tidak Bekerja	4	4,82	83	100,0
Total	83	100,0	--	--
Alasan Menjadi Pedagang Sayur				
Melanjutkan orangtua	21	25,30	21	25,30
Merasa senang, cocok	35	42,17	56	67,47
Menambah penghasilan	19	22,89	75	90,36
Tidak punya ketrampilan	8	9,64	83	100,0
Total	83	100,0	--	--

Sumber: data primer, 2017

Mengenai pekerjaan suami perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom dapat dikemukakan bahwa sebanyak 34 orang (40,96%) bekerja di bidang perdagangan, 19 orang (22,89%) bekerja di bidang serabutan; 12 orang (14,46%) bekerja di bidang pertanian, 8 orang (9,64%) bekerja di bidang jasa, 6 orang (7,23%) bekerja di bidang peternakan, dan 4 orang (4,82%) tidak bekerja. Simpulannya 63,85% suami merewka bekerja di sektor perdagangan dan pekerjaan lain yang bersifat serabutan.

Alasan mereka memilih bekerja sebagai pedagang sayur di pasar Gabus adalah 35 orang (42,17%) karena senang dan cocok, 21 orang (25,30%) melanjutkan usaha orangtuanya, 19 orang (22,89%) karena ingin membantu suami dalam meningkatkan penghasilan, dan 8 orang (9,64%) karena tidak mempunyai keterampilan yang lain.

Pola curahan waktu adalah pembagian waktu yang digunakan oleh para perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom untuk beraktivitas sehari-hari yang dirinci (a) kegiatan ekonomi produktif yang menghasilkan uang, (b) kegiatan domestik mengurus rumah tangga yang tidak menghasilkan uang; dan (c) kegiatan sosial yang digunakan untuk bergaul dan bermasyarakat serta kegiatan keluarga.

Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan oleh perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom di bidang ekonomi sehingga menghasilkan pendapatan berupa uang. Sedangkan kegiatan ekonomi produksi

adalah kegiatan yang menciptakan, mengolah, mengupayakan pelayanan, menghasilkan barang dan jasa atau usaha untuk meningkatkan suatu benda agar menjadi lebih berguna bagi kebutuhan manusia. Orang yang mengolah, menciptakan, dan menghasilkan barang atau jasa disebut sebagai produsen.

Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini mengaku bahwa rata-rata mengalokasikan waktu yang terkait dengan kegiatan mencari nafkah sekitar 15,6 jam per hari dengan rincian berjualan sayur di pasar Gabus sekitar 9,1 jam; untuk kegiatan domestik mengurus rumah tangga sekitar 2,9 jam; kegiatan untuk nonton televisi, ibadah, dan kegiatan sosial lainnya sekitar 3,5 jam sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel-4. Curahan Waktu Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Gabus Jatinom untuk Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi	Frekuensi	Persentase	Titik tengah	f x ttt tengah
1 – 2 jam	0	0,00	1,5	0,0
3 – 4 jam	2	2,14	3,5	7,5
5 – 6 jam	8	9,64	5,5	44
7 – 8 jam	12	14,46	7,5	90
9 – 10 jam	21	25,30	9,5	199,5
11 – 12 jam	34	40,96	11,5	391
Lebih dari 12 jam	6	7,23	13,5	81
Total	83	100,0	--	812,5

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan data di atas, jika dihitung rata-rata curahan waktu yang digunakan oleh para perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom untuk kegiatan ekonomi sebanyak $812,5/83 = 9,8$ jam per hari. Waktu tersebut antara lain digunakan untuk kulakan (membeli dagangan), menata barang dagangan, berjualan, perjalanan dari rumah ke pasar dan sebaliknya. Karena kegiatan tersebut secara rutin dikerjakan setiap hari, makan dalam satu minggu mereka bekerja selama 68,6 jam, hampir dua kali lipat jam kerja bagi pegawai negeri di Indonesia. Sedangkan curahan waktu yang dimanfaatkan untuk kegiatan domestik mengurus rumah tangga adalah sebagai berikut.

Tabel-5. Curahan Waktu Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Gabus Jatinom untuk Kegiatan Domestik

Kegiatan Domestik	Frekuensi	Persentase	Titik tengah	f x ttt tengah
1 – 2 jam	46	55,42	1,5	69
3 – 4 jam	26	31,33	3,5	91
5 – 6 jam	8	9,68	5,6	44
7 – 8 jam	2	2,41	7,5	15
9 – 10 jam	1	1,20	9,5	9,5
Total	83	100,0	--	228,5

Sumber: data primer, 2017

Tampak pada tabel-5 bahwa alokasi waktu bagi perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom untuk kegiatan domestik rata-rata $228,5/83 = 2,8$ jam per hari [kurang dari sepertiga waktu yang digunakan untuk kegiatan ekonomi]. Dengan demikian kegiatan domestik adalah kegiatan yang dikerjakan akan tetapi tidak menghasilkan uang. Menurut pengakuan mereka kegiatan domestik meliputi: mengurus rumah seperti mencuci, memasak, menyapu, mengurus anak, mengurus suami dan anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pola hubungan antara suami dan isteri, dimana isteri yang semestinya berstatus sebagai ibu rumah tangga, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat domestik, ternyata justru bekerja untuk mencari nafkah membantu suami dalam meningkatkan penghasilan keluarga.

Untuk selanjutnya pada tabel-6 berikut ini disajikan alokasi waktu bagi perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom yang digunakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan dan kegiatan keluarga. Kegiatan sosial adalah kegiatan yang berkaitan dengan bergaul atau berkomunikasi dengan masyarakat antara lain: menghadiri undangan, menghadiri pengajian, menghadiri takziah, membezuk orang sakit, dan sebagainya; sedangkan kegiatan keluarga antara lain nonton televisi bersama keluarga, berdiskusi, rekreasi keluarga, makan bersama dan lain sebagainya.

Tabel-6. Curahan Waktu Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Gabus Jatinom untuk Kegiatan Sosial dan Keluarga

Kegiatan Sosial	Frekuensi	Persentase	Titik tengah	f x titik tengah
1 – 2 jam	33	49,5	1,5	39,8
3 – 4 jam	27	94,5	3,5	32,5
5 – 6 jam	16	88	5,6	19,3
7 – 8 jam	6	45	7,5	7,2
9 – 10 jam	1	9,5	9,5	1,2
Total	83	100,0	--	286,5

Sumber: data primer, 2017

Jika dihitung rata-rata waktu yang digunakan untuk kegiatan sosial bagi para perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom adalah $286,5/83 = 3,5$ jam per hari.

Dengan menggabungkan data yang tercantum pada tabel-4, tabel-5 dan tabel-6 dapat disebutkan bahwa rata-rata alokasi waktu mereka adalah 16,1 jam per hari dengan rincian untuk kegiatan ekonomi produktif 9,8 jam; untuk kegiatan domestik mengurus rumah tangga 2,8 jam dan untuk kegiatan sosial dan keluarga 3,5 jam. Karena dalam satu hari satu malam terdiri dari 24 jam, dapat disimpulkan bahwa para perempuan pedagang sayur di pasar Gabus hampir dua pertiga waktunya dihabiskan untuk kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, dan kegiatan domestik; sedangkan sisanya kurang dari 8 jam untuk istirahat.

Bagian terakhir yang dilaporkan melalui penelitian ini adalah kontribusi pendapatan perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom terhadap penghasilan keluarga masing-masing. Tabel berikut menyajikan data tentang rata-rata penghasilan bersih dalam satu bulan. Penghasilan bersih adalah penghasilan berjualan sayur setelah dikurangi dengan modal sehingga besaran ini merupakan keuntungan bersih.

Tabel-7. Rata-rata Penghasilan Bersih Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Gabus Jatinom

Penghasilan Bersih	Frekuensi	Persentase	Titik tengah	f x titik tengah
< 500.000	0	0,00	375.000	0
501.000 – 750.000	1	1,20	625.000	625.000
751.000 – 1.000.000	15	18,07	875.000	13.125.000
1.001.000 – 1.250.000	36	43,37	1.125.000	40.500.000
1.251.000 – 1.500.000	18	21,69	1.375.000	24.750.000
1.501.000 – 1.750.000	9	10,84	1.625.000	14.625.000
1.751.000 – 2.000.000	3	3,61	1.875.000	5.625.000
> 2.000.000	1	1,20	2.125.000	99.250.000
Total	83	100,0	--	198.500.000

Sumber: data primer, 2017

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel-7, penghasilan bersih perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom dalam satu bulan berkisar antara Rp 1.000.000,- sampai dengan di atas Rp 2.000.000,- dengan rata-rata 1.221.385,- per bulan. Rinciannya adalah sebanyak 36 orang (43,37%) berpenghasilan antara Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 1.250.000,- sebanyak 18 orang (21,69%) berpenghasilan antara Rp 1.250.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- sebanyak 15 orang (18,07%) berpenghasilan antara Rp 750.000 sampai dengan Rp 1.000.000,- sebanyak 9 orang (10,84%) berpenghasilan antara Rp 1.500.000,- sampai dengan Rp 1.750.000,- sebanyak 3 orang (3,61%) berpenghasilan antara Rp 1.750.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,- dan sebanyak 1 orang (1,20%) berpenghasilan di atas Rp 2.000.000,- dan kurang dari Rp 500.000,- per bulan. Dengan penghasilan bersih sebagaimana yang disebutkan di atas, persentase kontribusi penghasilan mereka terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga menurut para perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom adalah sebagai berikut.

Tabel-8. Kontribusi Penghasilan terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Kontribusi Pendapatan (%)	Frekuensi	Persentase	Titik tengah	f x titik tengah
11,0 – 20,0	1	1,20	15	15
21,0 – 30,0	2	2,14	25	50
31,0 – 40,0	5	6,02	35	175
41,0 – 50,0	8	9,64	45	360
51,0 – 60,0	35	42,17	55	1925
61,0 – 70,0	21	25,30	65	1365
71,0 – 80,0	9	10,84	75	675
81,0 – 90,0	2	2,14	85	170
Di atas 90,0	0	0,00	95	0
Total	83	100,0	--	4735

Dengan mengacu data yang tersaji pada tabel-8 dapat dikemukakan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga adalah 35 orang (42,17%) berkisar antara 51-60%; sebanyak 21 orang (25,30%) berkisar antara 61-70%; sebanyak 9 orang (10,84%) berkisar antara 71-80%; sebanyak 8 orang (9,64%) berkisar antara 41-50% sebanyak 5 orang (6,02%) berkisar antara 31-40%; sebanyak 2 orang (2,14%) berkisar antara 21-30% dan 81-90%; sereta sebanyak 1 orang (1,20%) berkisar antara 11-20%. Jika dihitung secara keseluruhan, rata-rata kontribusi pendapatan pedagang sayur terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga sebanyak 57,1%; suatu sumbangan yang cukup besar. Dengan demikian terdapat 67,46% perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom mampu memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga antara 51-70%.

SIMPULAN

Beberapa simpulan penting sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, pasar Gabus yang terletak di Jatinom merupakan pasar harian yang berlangsung sejak dini hari sekitar pukul 01.00 dan menjadi pusat bagi para pedagang sayur keliling untuk “kulakan” yang menempati lokasi di desa Krajan dengan luas sekitar 4.500 m² terdiri dari 80 kios, 12 los dan dapat menampung 96 pedagang; akan tetapi tidak semua kios khususnya yang lokasinya di dalam tidak ditempati karena kurang strategis, dengan ventilasi dan penerangan lampu yang kurang.

Kedua, para perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom sebagian besar (54,22%) berasal

dari desa dan kecamatan sekitar; 63,85% berusia antara 31-60 tahun; berpendidikan rendah (22,89% tidak lulus SMP dan 20,40% lulus SMP); 75,91% menikah pertama di bawah usia 18 tahun; 86,75% mempunyai tanggungan keluarga antara 3-6 orang; 40,96% suaminya bekerja di bidang perdagangan dan 22,89% bekerja secara serabutan.

Ketiga, rata-rata waktu yang digunakan untuk kegiatan ekonomi produktif yang menghasilkan uang selama 9,8 jam per hari; yang dihabiskan untuk membeli dagangan [kulakan], mengatur dagangan, berjualan, dan waktu di perjalanan.

Keempat, rata-rata waktu yang digunakan untuk kegiatan domestik, mengatur rumah tangga 2,8 jam per hari; yang dihabiskan untuk mencuci, menyapu, memasak, mengurus anak, mengurus suami, dan anggota keluarga lainnya.

Kelima, rata-rata waktu yang digunakan untuk kegiatan sosial dan keluarga 3,5 jam per hari; yang dihabiskan untuk takziah, menghadiri undangan, pengajian, kegiatan PKK, membezuik orang sakit, rekreasi dan makan bersama keluarga.

Keenam, penghasilan perempuan pedagang sayur di pasar Gabus Jatinom antara Rp 500.000,- hingga di atas Rp 2.000.000,- dengan rata-rata Rp 1.221.385,- per bulan dan mampu memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga sebesar 51-70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiroch, Paul. (1991). "Tingkat dan ciri pengangguran di kota negara sedang berkembang" dalam Chris Manning dan Effendi, Tadjuddin Noer (Eds). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. pp. 60-74.
- Chris Manning dan Effendi, Tadjuddin Noer (Eds). (1991). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasibuan, Putra Wahyuda. (2011). *Peran Wanita Pedagang Sayur Terhadap Pendapatan dan Pengambilan Keputusan Keluarga di Perusda Pasar Tradisional Pasar Sore Padang Bulan Kecamatan Medan Baru*. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Hauser, P. M. et al. (1982). *Population and the Urban Future*. New York: State University Press.
- <http://apaperbedaan.blogspot.co.id/2015/01/perbedaan-pasar-tradisional-dan-pasar.html>. Diunduh tanggal 4 Juli 2017
- <http://www.pengertianku.net/2015/04/pengertian-pasar-modern-dan-ciri-cirinya.html>. Diunduh tanggal 4 Juli 2017
- http://www.academia.edu/10198489/Perbandingan_antara_pasar_modern_dengan_pasar_tradisional
- <https://nindaalfionita10.wordpress.com/2015/10/12/perbedaan-pasar-moderen-dan-pasar-tradisional/>. Diunduh tanggal 4 Juli 2017
- <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-dan-ciri-ciri-pasar.html#>. Diunduh tanggal 4 Juli 2017
- <http://septidwiasuti.blogspot.co.id/2016/09/pengertian-perbedaan-persamaan-ciri.html>. Diunduh tanggal 7 Agustus 2017
- <https://andinielizabeth.wordpress.com/2013/04/17/pasar-tradisional-dan-pasar-modern/>. Diunduh tanggal 7 Agustus 2017
- Hugo, G. J. (1991). "Partisipasi kaum migran dalam ekonomi kota di Jawa Barat" dalam Chris Manning dan Effendi, Tadjuddin Noer (Eds). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. pp. 318-347.
- Ihromi, T.O. (Ed). (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Judohusodo, Siswono. (1991). "Tumbuhnya permukiman liar di daerah perkotaan" dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 1 No. 1. pp. 1-5.
- Pesik, Angelina, Baroleh, Jenny, dan Kaunang, Rine. (2016). "Pola Alokasi Waktu dan Kontribusi Pendapatan Perempuan Pedagang Sayuran di Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado", dalam *Agri Sosial Ekonomi*. Volume 12, Nomor 3. 2016. pp. 65-76.
- Sethuraman, S. V. (1991). "Sektor informal di negara sedang berkembang" dalam Chris Manning dan Effendi, Tadjuddin Noer (Eds). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. pp. 90-108.

- Sihaloho, Linus. *et al.* (1982). *Perkampungan di Kota sebagai Wujud Adaptasi Sosial: Kehidupan di Perkampungan Miskin di Kota Medan*. Jakarta: Depdikbud.
- Stoler, Ann. (1989). "Class structure and female autonomy in rural Java" dalam *Women and National Development*. New York: University of Chicago Press.
- Sukesi, Keppi. (1995). "Wanita dalam perkebunan rakyat: hubungan kekuasaan pria-wanita dalam perkebunan tebu", dalam Ihromi. T.O. (Eds). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. pp. 351-374.
- Todaro, M. P. (1985). *Economic Development in the Third World*. New York: McGrawHill Book Co.
- Ulfida, Deafatunniswa. (2016). *Kontribusi Perempuan Pedagang Sayur di Pasar Tradisional Keutapang Aceh Besar Terhadap Perekonomian Keluarga*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. FKIP-Unsyiah.